

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Swamedikasi atau mengobati diri sendiri berarti mengobati segala keluhan dengan obat-obatan yang dapat dibeli bebas di apotek atau toko obat dengan inisiatif atau kesadaran diri sendiri tanpa nasehat dokter dan tenaga kesehatan lainnya. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain (Suherman, 2018).

Secara nasional proporsi rumah tangga yang menyimpan obat keras 35,7% dan antibiotika 27,8%. Adanya obat keras dan antibiotika untuk swamedikasi menunjukkan penggunaan obat yang tidak rasional. Masyarakat perkotaan memilih mengobati sendiri sebanyak 28,5% hasil tersebut lebih tinggi dari jumlah masyarakat yang mengobati sendiri di pedesaan (Riskesdas, 2013).

Nyeri adalah suatu keadaan yang sangat mengganggu penderitanya hal tersebut yang mendorong seseorang untuk segera menghetikan rasa nyeri tersebut dengan swamedikasi anti nyeri atau analgesik (Wantiyah, 2011). Analgesik adalah obat yang selektif mengurangi rasa sakit dengan bertindak dalam sistem saraf pusat atau pada mekanisme nyeri perifer, tanpa secara signifikan mengubah kesadaran. Analgesik menghilangkan rasa sakit, tanpa mempengaruhi penyebabnya. Analgesik apabila digunakan dengan dosis yang berlebihan maka dapat menimbulkan beberapa efek samping (Wardoyo, 2019).

Kebanyakan Analgesik bersifat asam maka akan berkumpul dengan sel yang bersifat asam juga seperti lambung, ginjal dan jaringan yang meradang. Efek samping yang paling sering terjadi yaitu induksi tukak lambung terkadang diikuti anemia sekunder dampak dari pendarahan saluran cerna. Pemakaian obat analgesic jangka panjang memungkinkan terjadinya gangguan dan kerusakan hati (Wantiyah, 2011).

Swamedikasi yang dilaksanakan oleh masyarakat sering kali terjadi kesalahan dalam pengobatan atau *Medication error*, kesalahan dalam pengobatan dapat mempengaruhi rasionalitas dalam pemakaian obat (Damayanti, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Afif tahun 2017 di Kabupaten Demak mendapat hasil sebanyak 54% tidak rasional terhadap penggunaan obat analgesik (Afif, 2015). Penelitian yang telah dilakukan Rahayu di Kelurahan Lesanpuro Kota Malang sebanyak 67% responden memiliki pengetahuan yang rendah mengenai swamedikasi yang benar, dan sebanyak 72% responden tidak tepat dalam penggunaan obat kortikosteroid (Rahayu, 2019)

Dari penelitian sebelumnya didapatkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat pada swamedikasi. Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian untuk melihat adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat analgesik pada swamedikasi nyeri di Apotek Domat Anugra Farma. Apotek Domat Anugra Farma merupakan salah satu Apotek yang banyak dikunjungi oleh masyarakat sekitar, menurut Glantaria dalam penelitiannya terdapat pasien berkunjung perharinya lebih dari 100 orang (Glantaria, 2019) Apotek Domat Farma memiliki karakter yang mirip dengan Apotek Shenjaya Donomulyo..

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan pasien apotek mengenai obat analgesik secara swamedikasi ?
2. Bagaimana ketepatan penggunaan obat analgesik pada pasien swamedikasi di apotek ?
3. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat analgesik pada pasien apotek ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka pada penelitian ini mempunyai tujuan umum yaitu :

1. Mengetahui tingkat pengetahuan pasien apotek mengenai obat analgesik secara swamedikasi.
2. Mengetahui ketepatan penggunaan obat analgesik pada pasien swamedikasi di apotek.
3. Memaparkan hubungan tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat analgesik pada pasien apotek.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat dipakai sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya, khususnya untuk menambah informasi dan referensi dipergustakaan.

2. Manfaat penelitian bagi responden

Penelitian ini dapat digunakan oleh responden untuk mengetahui mengenai pengobatan sendiri penyakit nyeri.

3. Manfaat penelitian bagi Apotek

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian pada pelayanan swamedikasi, profesi kefarmasian dapat menentukan peningkatan pemberian KIE pada pasien khususnya pada penyakit nyeri.

4. Manfaat penelitian bagi penelitian selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya. Agar dapat dikembangkan dan diperbarui.